

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI,
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan perbandingan untuk mempertegas arah penelitian berikut ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang dipandang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanto (2007: 111), yang berjudul "Peningkatan Penguasaan Konsep Sintaksis Bahasa Indonesia melalui Penerapan Media Peta Konsep pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia" dikemukakan bahwa selama perkuliahan Sintaksis bahasa Indonesia yang berlangsung hasil yang dicapai oleh mahasiswa masih belum memuaskan. Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep sintaksis. Oleh karena itu, Sudaryanto mengatakan bahwa perlu ada cara, salah satu alternatif untuk mengatasi hal itu penguasaan konsep-konsep sintaksis dengan menerapkan media pembelajaran peta konsep bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY. Perbedaan penelitian disertasi ini, kalau di dalam penelitian Sudaryanto yang dikembangkan pembelajaran penguasaan sintaksis dengan peta konsep, sedangkan dalam penelitian ini dititikberatkan pengembangan buku ajar sintaksis dengan pendekatan kontekstual.

Kedua, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafrison (2010: 5), yang berjudul "Relevansi Rancang Bangun Pendekatan Alamiah dalam Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Anak Usia Dini" mengemukakan bahwa desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terdapat empat submodel desain: (1) desain yang berpusat pada anak; (2) desain yang berpusat pada pengalaman; (3) desain romantis; (4) desain humanistik. Apa pun jenis subdesain pembelajaran yang digunakan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengisyaratkan adanya tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu yang harus diemban peserta didik itu sendiri. Perbedaan dengan disertasi ini, pendekatan kontekstual yang digunakan lebih berpusat pada mahasiswa dan dalam dunia nyata.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan Slamet (2009: 5) yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* di Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret". Penelitian ini mengemukakan bahwa berkaitan dengan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia yang berasal dari buku teks, apabila dicermati secara sungguh-sungguh memang terdapat gejala yang kurang memadai. Dari hasil pengamatan terhadap buku teks tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikatnya para pengajar mengalami kekurangan sajian bahan ajar. Dengan demikian, di dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih dibutuhkan model bahan ajar seperti yang diharapkan dapat digunakan untuk mencapai target sesuai tuntutan kurikulum. Untuk itu, pengembangan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat tepat digunakan.

Keempat, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep kebahasaan. Pendekatan kontekstual tidak hanya dipakai dalam ilmu bahasa saja, tetapi juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran pengantar kependudukan, Program Studi Sosiologi (Nurdiyana, 2012: 71).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2006: 33), Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya Palembang yang berjudul: "Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP berdasarkan Pendekatan Kontekstual" pada tahun 2006. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kondisi di Palembang menunjukkan hal yang bertentangan dengan kondisi ideal mengenai adanya buku teks bahasa Indonesia SMP. Sampai saat ini di Palembang belum ada buku teks yang benar-benar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/KBK) yang sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, Purnomo mengatakan bahwa perlu disusun buku teks yang memenuhi tuntutan kurikulum tersebut.

Keenam, hasil penelitian disertasi yang lain telah disusun Pratiwi (2005: 31) berjudul *Model Perangkat Pembelajaran Apresiasi Sastra untuk Pendidikan Nilai Moral berdasarkan Pendekatan Kontekstual bagi murid SMP*. Penelitian tidak hanya sampai pada temuan untuk mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia saja, tetapi berupaya menemukan tumbuhnya nilai moral murid melalui perangkat model yang dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Penelitian Yuni menggunakan strategi penelitian pengembangan, yaitu menghasilkan produk hasil penelitian berbentuk model perangkat pembelajaran. Model perangkat pembelajaran tersebut diterapkan dengan pendekatan kontekstual berdasarkan tiga tahap kegiatan yang terdiri atas: (1) pengembangan, (2) pengembangan penulisan draf model kontekstual, (3) uji coba validasi secara konseptual dan empiris.

Ketujuh, berkaitan dengan pendekatan kontekstual hasil penelitian Roesmiati (2005: 39) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual teruji ketangguhannya untuk pembelajaran sastra, baik terhadap hasil belajar maupun aspek kognitif lainnya. Hasil penelitian menunjukkan pula bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir tinggi, serta sikap dan perilaku.

Kedelapan, Zhan (2010: 50) menyatakan bahwa “*Communicative competence plays an important role in language teaching and learning. In this paper, the author makes a tentative effort to explore the children’s acquisition of communicative competence in order to help FL learners have a better understanding of the formation of this ability*”. Dengan kata lain, kompetensi komunikatif memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran suatu bahasa. Pada makalah tersebut juga dibahas tentang kompetensi komunikatif anak-anak dalam memperoleh suatu bahasa, dengan harapan para pembelajar bahasa memiliki pemahaman yang lebih mendalam akan kompetensi tersebut.

Kesembilan, Hampir sama dengan penelitian komunikatif tersebut, Zhang (2010: 81-81) menyatakan bahwa “*The paper tries to show the positive effects of cooperative language learning on foreign language learning and teaching. Compared with traditional language teaching, cooperative language learning conforms to the developmental trend of language teaching method and possesses considerable advantages. In the foreign language learning classrooms, cooperative language learning provides students with the necessary academic and social skills. The paper reveals cooperative learning benefits language learning in many aspects*”. Artinya bahwa makalah ini mencoba untuk membahas akibat yang positif dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa secara kooperatif. Dibandingkan dengan model pengajaran bahasa secara tradisional, pembelajaran kooperatif lebih memiliki banyak manfaat. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, maka mahasiswa akan memiliki pengetahuan sosial yang lebih baik.

Kesepuluh, Selaras dengan pernyataan tersebut, maka penelitian dari Changjuan yang berjudul *Acquisition of Communicative Competence* diambil dari *Journal of Language Teaching and Research* menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah interaksi linguistik dalam bahasa sasaran berupa kemampuan untuk berfungsi dalam setting yang betul-betul komunikatif, yaitu dalam suatu transaksi spontan yang melibatkan lebih dari satu orang.

Kesebelas, dalam jurnal yang lain, *Topics in Linguistics - Issue 3 – July 2009 – Interface Between Pragmatics and Other Linguistic Disciplines. International Journal Linguistic (issue 3)*, halaman 54. Povolná yang mengambil judul: “Negotiation of Meaning in Spoken Interaction” menyatakan bahwa penulis memfokuskan pada penanda bisa memperjelas maksud dalam negosiasi makna dan interaksi lisan sehingga menunjukkan kekoherensian dalam wacana.

Kedua belas, dalam jurnal *Words`Worth* oleh Lenore Ferguson dengan judul `Grammar di coalface ' - khususnya artikel `Dasar-dasar struktural '(Maret 2007) dan` elemen fungsional dalam huruf a' (Juni 2007). mengambil alih konvensi berguna Fungsional Grammar yang membedakan antara fungsi dan kelas dengan menggunakan huruf kapital awal untuk Mantan: sehingga Subyek adalah nama dari sebuah fungsi, frase nomina nama kelas.

B. Landasan Teori

Dalam sub-bab Kajian Teori ini dibahas mengenai enam hal, yaitu (1) bahan ajar; (2) buku ajar dan buku teks; (3) pendekatan, metode, dan teknik (4) sintaksis bahasa Indonesia; (5) pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia; (6) pendekatan kontekstual; (7) relevansi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sintaksis..

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan guru/dosen atau siswa/maha-siswa untuk memudahkan pembelajaran bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa, bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa/mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran (Tomlinson, 1998:2). Selanjutnya, Trianto (2005: 8) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang menyenangkan siswa untuk belajar. Bahan ajar juga dapat membantu ketercapaian tujuan silabus dan membantu peran guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. merupakan unsur penting dalam kurikulum.

Jika silabus ditentukan arah dan tujuan suatu isi dan pengalaman belajar bahasa sebagai kerangka, maka bahan ajar merupakan daging yang mengisi kerangka tersebut.

Peran bahan ajar dalam pembelajaran menurut Cuningsworth (1995: 7) adalah penyajian bahan belajar, sumber kegiatan bagi siswa untuk berlatih berkomunikasi secara interaktif, rujukan informasi kebahasaan, sumber stimulant, gagasan suatu kegiatan kelas, silabus, dan bantuan bagi guru yang kurang berpengalaman untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Depdiknas (2008: 10) menyatakan bahwa tujuan penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mengembangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah; (2) membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Bentuk bahan ajar yang digunakan antara lain: (1) bahan cetak, yakni buku, lembar kerja siswa, komik, Koran, dan brosur ; (2) audio visual, yakni video/film, VCD, dan LCD; (3) visual, yakni foto, gambar, model/maket (Depdiknas, 2007: 4)..

Fungsi bahan ajar, yakni (1) pedoman guru dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran; (2) pedoman siswa dalam mengarahkan semua aktivitas proses pembelajaran (substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai oleh siswa) antara lain siswa dapat belajar : (a) tanpa harus ada guru atau teman, (b) kapan dan di mana saja, (c) dengan kecepatannya masing-masing, (d) melalui urutan yang dipilihnya sendiri, (e) membantu mengembangkan potensi siswa menjadi pembelajar mandiri , dan (3) alat evaluasi pencapaian penguasaan hasil pembelajaran.

Pemakaian berbagai bahan ajar yang tersedia di pasaran sebagai sumber bahan ajar di sekolah merupakan hal yang lazim. Dengan bahan ajar tersebut para pengajar memperoleh pegangan dan arahan pengembangan proses pembelajaran. Berikut seperti dikemukakan oleh Richard (2001: 125). menyebutkan "*Textbooks and other*

commercial materials in many situations represent the hidden curriculum of many language courses and this plays a significant part of teaching and learning". Artinya bahwa buku teks dan bahan ajar lainnya sesuai dengan kurikulum dari banyak bahasa mempunyai peranan yang penting dari pengajaran dan pembelajaran.

Dengan demikian dapat dibedakan antara bahan ajar dengan buku teks.

Tabel 2.1: Perbedaan bahan ajar dengan buku teks (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007: 20)

Bahan Ajar	Buku Teks
Bahan/materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen/ mahasiswa dalam KBM	Buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Atau, bahan ajar segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/dosen dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Atau dengan kata lain, bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

2. Buku Teks dan Buku Ajar

Buku teks dan buku ajar merupakan bagian dari bahan ajar.. Kedua istilah itu pada praktiknya sering dimaknai oleh para pengajar secara rancu. Berikut akan dikemukakan satu per satu pembahasan tentang buku teks dan buku ajar.

a. Buku Teks

Buku teks harus mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan oleh para pengembang dan para guru dalam rangka memfasilitasi pembelajaran bahasa. Buku Teks yang berisi contoh-contoh penggunaan bahasa dan petunjuk untuk menemukan gagasan-gagasannya dan mendorong siswa untuk merefleksikan gagasannya menyangkut isi bacaan yang tersedia Tomlinson (1998: 3).

Tomlinson dan Masuhara (2004: 162) mengemukakan bahwa pada umumnya tujuan yang ingin dicapai oleh penyusun buku teks yang tersedia di pasaran tidak sama persis dengan tujuan kurikuler suatu program pendidikan. Richards (2001: 128) menyatakan bahwa...*that improvement in the quality of teaching will come about through the use of instructional materials that a based on findings of current theory and research...Good teaching will then result from the use of scientifically based textbooks developed by experts* (2001:128). Artinya bahwa peningkatan mutu pengajaran dapat dihasilkan dari penerapan teori saat ini. Pemakaian buku teks yang dikembangkan para ahli secara ilmiah berkontribusi pada tersusunnya pengajaran yang efektif.

Pengembangan pola-pola interaksional antara guru dan siswa diperlukan materi ajar, Richards (2001: 257) juga menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran melibatkan materi ajar. Peran materi ajar menurut Cunningsworth (1995: 7) dan Richards (2001: 257) adalah sebagai berikut: (1) bahan presentasi pengajaran, baik lisan maupun tulisan; (2) sumber aktivitas praktik dan interaksi komunikatif bagi siswa; (3) sumber referensi dalam tatabahasa, kosakata, pelafalan bagi siswa; (4) sumber pembangkit untuk aktivitas di kelas; (5) berfungsi sebagai silabus (yang merefleksikan tujuan pembelajaran yang telah siap ditentukan); (6) sumber

pembelajaran mandiri; (7) sarana untuk membantu kepercayaan diri bagi guru yang belum berpengalaman.

Buku teks (padanan *textbook* dalam bahasa Inggris) adalah sama dengan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud dan tujuan pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya (siswa) di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Suwandi, 2007: 23-24). Lebih lanjut, Suwandi mengatakan bahwa kriteria buku teks yang baik harus relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum yang berlaku dan kebahasaannya (linguistik) mengacu pada tujuan agar buku teks dapat dipahami oleh siswa. Karena itu bahasa yang digunakan adalah komunikatif.

Buku teks adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar disusun secara sistematis dan diasimilasikan (Sholahuddin (2011: 169). Usia buku teks pelajaran, menurut Sholahuddin adalah lima tahun setelah lima tahun perlu dinilai kembali.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan Buku teks adalah sarana belajar yang digunakan di sekolah atau di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran secara umum, tidak terikat dengan kurikulum maupun silabus. Rekaman pikiran yang disusun untuk maksud dan tujuan instruksional.

b. Buku Ajar

Buku ajar menurut Tomlinson & Masuhara (2004: 22-25) yaitu tahap penyiapan berupa pengumpulan dan pemilihan teks dan tahap pengembangan, meliputi kegiatan pendalaman materi, merespons kemampuan awal siswa, pengembangan dan merespons input, termasuk interpretasi tugas dan latihan.

Buku ajar merupakan unit yang lengkap yang berdiri sendiri dalam suatu rangkaian kegiatan belajar. Buku ajar disusun oleh seorang pakar untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas (Sholahuddin, 2011: 168). Lebih lanjut dikatakan oleh Sholahuddin, buku ajar yang disusun dengan baik akan memberikan keuntungan baik bagi siswa maupun guru. Keuntungan tersebut antara lain memberikan umpan balik yang banyak, sehingga siswa dapat mengetahui hasil belajarnya dan memperoleh kesempatan untuk mencapai angka tertinggi dengan menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Apalagi buku ajar yang disusun secara interaktif dapat diselingi lagu dan instrument serta warna-warna yang dapat mengurangi kejenuhan siswa/mahasiswa dalam belajar, dan siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan buku ajar itu.

Hakikat buku ajar adalah *instrument* pembelajaran yang merupakan komponen kunci program bahasa, baik materi yang disiapkan khusus untuk lembaga, maupun materi buatan guru/dosen (Richards, 2001:257). Bagi dosen yang belum berpengalaman, buku ajar dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan perencanaan pengajaran atau pun dapat dijadikan sebagai format pengajarannya. Buku ajar merupakan salah satu dimensi sistem pembelajaran. Adapun sistem pembelajaran meliputi enam dimensi, yaitu (1) kurikulum yang berlaku; (2) tujuan; (3) model silabus; (4) jenis dan fungsi materi ajar; (5) peranan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar/KBM; (6) relevansi materi pembelajaran dan evaluasinya dengan kebutuhan.

Buku ajar yang baik menurut Richards (2001: 273) harus memuat ketentuan-ketentuan berikut ini: (1) membangkitkan minat belajar siswa; (2) mengingatkan siswa pada pembelajaran sebelumnya; (3) menginformasikan materi yang akan dibahas berikutnya; (4) menjelaskan isi pembelajaran baru; (5) mengaitkan ide dengan pemahaman siswa sebelumnya; (6) mendorong siswa untuk berpikir tentang isi yang baru; (7) membantu siswa untuk memperoleh materi pembelajaran; (8) mendorong siswa untuk mempraktikkan isi pembelajaran (menggunakan bahasanya;

(9) meyakinkan siswa bahwa mereka tahu apa yang harus dilakukannya; (10) memungkinkan siswa mengecek kemajuan belajarnya; (11) membantu mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan buku ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga dapat diciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memudahkan pemahaman mahasiswa belajar, dan dosen mengajar. Dalam buku ajar tersebut sudah dijelaskan standard kompetensi (atau menurut istilah lama Tujuan Instruksional Umum/TIU) dan kompetensi dasar (Tujuan Instruksional Khusus/TIK). Dalam hal ini sependapat dengan Richards, (2001: 257) yang menyatakan terdapat relevansi materi pembelajaran dan evaluasinya dengan kebutuhan.

Cunningsworth (1995: 112) mengidentifikasi fungsi buku ajar sebagai berikut: (1) mengemas prinsip-prinsip arahan pengajaran; (2) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran; (3) menggambarkan basis seleksi dan pengurutan nuansa bahasa; (4) menjelaskan prinsip-prinsip dasar metodologi yang digunakan; (5) memberikan pandangan tentang cara-cara penyusunan pengajaran dan cara menghubungkan bagian-bagiannya satu sama lain; (6) menyediakan petunjuk praktis tentang cara menggunakan materi; (7) memberikan informasi linguistik yang diperlukan untuk menggunakan materi secara efektif di kelas; (8) menyediakan informasi latar belakang budaya yang dipandang penting untuk memahami konteks yang digunakan dalam materi; (9) meningkatkan yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip dan praktik pengajaran bahasa secara umum dan membantu mengembangkan keterampilan mengajar.

c. Karakteristik Buku Ajar

buku (teks) pelajaran atau buku ajar adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan

dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005).

Karakteristik buku ajar yang berkualitas menurut Lako (2012: 11) harus memuat ketentuan berikut ini: (1) ditulis sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tidak melanggar etika akademik penulisan; (2) memiliki tujuan umum dan khusus pembelajaran, berisi materi pembelajaran yang relevan dan disajikan secara kronologis, diakhiri dengan pertanyaan atau ilustrasi studi kasus, punya daftar pustaka, indeks, atau bibliografi; (3) memenuhi prinsip kebaruan, relevansi, reliabilitas, kejujuran, konsistensi, dan kecukupan.

Karakteristik Buku Ajar yang dianggap baik meliputi kriteria sebagai berikut:

a. Organisasi dan Sistematika

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut. Organisasi buku ajar sebaiknya memenuhi semua komponen pembelajaran yang dibuat secara terpadu antara pendekatan komunikatif dan kontekstual (CTL).

b. Kesesuaian isi dengan kurikulum

Minat seseorang akan muncul bila suatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu.

c. Penyebutan pembelajaran itu pada dasarnya menyuratkan adanya tujuan.

Penyusunan program sebenarnya dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Tidak adanya program pembelajaran akan bermuara pada

tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Alokasi waktu sangat menentukan tercapainya tujuan. Mungkin terlalu cepat selesai sehingga banyak materi yang terlalu cepat dibahas, mungkin juga harus menambah banyak waktu tambahan karena terlalu terlena dengan materi yang disukai guru.

d..Pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan kognitif menjadikan siswa memahami bahan ajar sebatas pengetahuannya saja, sedangkan pendekatan keterampilan proses dan kontekstual lebih melibatkan unsur kreativitas siswa untuk mencari lebih banyak informasi yang terdapat dalam buku ajar itu.

e. Pemakaian bahasa

Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian bahasa Indonesia saat ini). Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan situasi dan kondisi (konteks) komunikasi.

f. Segi moral atau akhlak

Segi moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan buku ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang dapat membantu tercapainya tujuan kurikulum yang disusun secara sistematis dan utuh sehingga dapat diciptakan lingkungan belajar

yang menyenangkan, memudahkan pemahaman mahasiswa belajar, dan dosen mengajar. Dalam buku ajar tersebut sudah dijelaskan standard kompetensi (atau menurut istilah lama Tujuan Instruksional Umum/TIU) dan kompetensi dasar (Tujuan Instruksional Khusus/TIK). Dalam hal ini sependapat dengan Richards, (2001: 257) yang menyatakan terdapat relevansi materi pembelajaran dan evaluasinya dengan kebutuhan.

3. Pendekatan, Metode, dan Teknik

Brown (2001: 14) mengungkapkan bahwa pendekatan merupakan beberapa asumsi dasar yang melatari pengertian tentang bahasa, pembelajaran, dan pengajaran yang kemudian dihubungkan menjadi sebuah pengertian dasar tentang pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Slamet (2007: 50) mengungkapkan sebenarnya istilah pendekatan, metode, dan teknik mempunyai makna yang berbeda, walaupun dalam penerapannya ketiganya saling berkaitan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendekatan itu mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan, dan berhubungan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antar lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai system komunikasi, yang pada dasarnya dilisankan, dan ada pula yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Lebih lanjut Slamet (2007: 51) mengemukakan metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis, serta kemungkinan pengadaan remediasi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai, ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai. Bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkatan kesukaran, yakni yang mudah berlanjut pada yang

sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remidi, serta mengembangkan bahan ajar tersebut.

Brown (2001: 14) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran bahasa adalah rencana pembelajaran bahasa secara keseluruhan dan secara sistematis berdasarkan salah satu pendekatan pembelajaran dan pengajaran bahasa. Dengan demikian, perencanaan yang disusun secara sistematis dari awal sampai dengan evaluasi pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas dengan berlandaskan satu pendekatan pengajaran dan pembelajaran bahasa tertentu disebut juga metode. Brown, (2001: 15) memodifikasi Pendekatan, Metode, dan Teknik diubah secara berurutan menjadi Pendekatan, Desain, Prosedur. Metode ialah payung teori yang spesifik berhubungan antara teori dan praktik

Teknik pembelajaran bahasa ialah suatu aktivitas yang secara khusus dan nyata dimanifestasikan ke dalam suatu pola pembelajaran bahasa di dalam kelas sesuai dengan metode yang digunakan sejalan dengan pendekatan pembelajaran dan pengajaran bahasa tertentu. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang sudah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Dikatakan lebih lanjut oleh Slamet, teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuanguru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran itu, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik

pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula (Slamet, 2007: 52).

4. Pengertian Sintaksis Bahasa Indonesia

Istilah Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *suntattein* yang dibentuk dari kata *sun* artinya ‘dengan’ dan kata *tattein* artinya ‘menempatkan’. Istilah *suntattien* berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Verhaar, 2006: 70, Suhardi, 2008: 31-32). Adapun kata sintaksis dalam bahasa Indonesia dikatakan oleh Ramlan, 2001: 1 merupakan serapan dari bahasa Belanda, *syntaxis* yang dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *syntax*

Bila kita lihat perkembangan sejarah Sintaksis, bisa kita mulai dari awal tahun 1957 buku Noam Chomsky yang pertama *Syntactic Structure* masih tercermin bahwa komponen tata bahasa itu hanya terdiri atas komponen struktur gatra, transformasi, morfonomik. Dengan kata lain, komponen tata bahasa itu terdiri dari komponen sintaksis yang berupa kaidah struktur gatra, transformasi, dan komponen fonologi.

Atas dasar uraian di atas jelaslah bahwa dalam buku Noam Chomsky yang pertama itu belum terlukiskan sifat bahasa sebagai kesatuan bentuk-makna pada tingkatan sintaksis. Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya, Noam Chomsky memperbaharui dan melengkapi idenya itu yang dituangkan dalam buku *Aspects of the theory of syntax* (1965). Dalam buku tersebut (Chomsky, 1965: 16), telah ditegaskan bahwa tata bahasa itu memiliki tiga komponenn utama, yaitu komponen sintaksis, fonologi, dan semantik. Hal tersebut merupakan suatu tingkat kemajuan dan merupakan suatu pembaharuan idenya. Berdasarkan pembaharuan pandangan tersebut jelaslah bahwa bahasa merupakan kesatuan bentuk-makna pada tingkatan sintaksis.

Chomsky (1965: 16) menyatakan bahwa komponen sintaksis merupakan salah satu komponen yang utama atau istimewa. Hal itu berarti bahwa komponen sintaksis itulah yang akan menentukan interpretasi makna kalimat dan komponen itu pula yang menggambarkan aspek kreativitas bahasa. Komponen tersebut terdiri atas dua bagian pokok yaitu kaidah struktur frasa (kaidah dasar) dan kaidah transformasi. Kaidah struktur frasa (dasar) yaitu bagian komponen sintaksis yang akan dapat menghasilkan kalimat dasar.

Salah satu manfaat analisis bahasa dengan mempergunakan struktur dasar dan struktur luar dapat dilihat dalam pembicaraan kalimat tanya dan kalimat perintah. Dalam hal itu dapat dilihat adanya kemungkinan proses penambahan (*addition*), pengurangan (*deletion*), perubahan struktur (*permutation*), pada struktur dasarnya. Oleh sebab itu, kita dapat memprediksikan bahwa kaidah transformasi itu dapat berupa proses penambahan unsur, pengurangan unsur, perubahan struktur, penggantian unsur, pada struktur dasar yang ada (Chomsky, 1968: 61).

Markhamah (2010: 17) menyatakan bahwa perbedaan transformasional dalam buku *Syntactic Structure* yang diterbitkan tahun 1957 dengan transformasional yang terdapat dalam buku *Aspect of The Theory of Syntax* yang diterbitkan tahun 1965 adalah sebagai berikut.

Dalam *Aspect of The Theory of Syntax* ada pembatasan antara kemampuan (*competence*) dengan penampilan (*performance*). Dasar pemikiran Chomsky dalam analisis bahasa mirip dengan Ferdinand de Saussure, yakni konteks sosial bukanlah sesuatu yang perlu dipertimbangkan. Akan tetapi, Chomsky menolak pandangan de Saussure bahwa *langue* adalah sistematisasi dari unsur-unsur bahasa dan menekankan konsep *competence* sebagai suatu proses generatif.

"Syntax maybe roughly defined as the principles of arrangement of the construction (word) into large constructions of various kinds." Artinya, Sintaksis

mungkin dikaitkan dari definisi prinsip aransement konstruksi (kata) kedalam konstruksi besar dari bermacam-macam variasi (Gleason, 1955: 19).

Perkembangan lebih lanjut, Verhaar menyatakan bahwa Sintaksis mencakup kata, kelompok kata, dan kalimat. Dengan demikian, ada perbedaan pengertian Sintaksis yang dinyatakan oleh Verhaar dengan pengertian Sintaksis yang dinyatakan oleh Ramlan, terutama yang berkaitan dengan ruang lingkupnya. Dalam pengertian Sintaksis yang diutarakan oleh Verhaar itu tidak disinggung mengenai klausa.

Dalam bukunya Pengantar Linguistik: Jilid Pertama (1977) memang Verhaar tidak membicarakan klausa. Cakupan Sintaksis dalam pengertian yang dinyatakan Verhaar itu lebih sempit bila dibandingkan dengan cakupan Sintaksis yang dipaparkan oleh Ramlan (Markhamah, 2013: 5). Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang tataran dalam satuan gramatik paling luas cakupannya. Sintaksis membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001: 18). Lebih lanjut dikatakan oleh Ramlan bahwa bahasa itu terdiri dari dua lapisan ialah lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu. Sintaksis sebagai salah satu cabang Linguistik sering dinamakan sebagai tata kalimat, meskipun penggunaan istilah itu kurang tepat. Dikatakan demikian, karena cabang Linguistik tersebut biasanya mempelajari bagaimana suatu kalimat dalam suatu bahasa itu dibentuk oleh masyarakat pemakainya. Tata kalimat menganalisis satuan gramatikal sebesar satu/lebih dari suatu kata (Verhaar, 1992: 60). Selanjutnya dikatakan pula oleh Verhaar bahwa masalah seperti macam-macam satuan sintaksis dan macam-macam hubungan di antara satuan-satuan itulah yang diselidiki oleh Sintaksis.

Seperti dikatakan di atas istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (Sun + tatein) yang berarti mengatur bersama-sama. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Adapun Struktur internal kalimat yang dibahas

adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar.

Sementara Arifin (2009: 1) mengatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan. Unsur bahasa dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Lebih lanjut, Keraf (1991: 139) juga mengatakan bahwa batasan kalimat berdasarkan penjelasan tersebut adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

Sintaksis menurut Kridalaksana (2008: 154) adalah pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan gramatik yang lebih besar dalam bahasa. Tarigan (1985: 3) menyatakan bahwa sintaksis adalah ilmu yang membahas pola-pola penggabungan kata-kata menjadi kalimat.

“The system of the rules and categories that underlines sentence formation Artinya aturan dalam system pola kalimat dasar dalam bahasa manusia. Chaer (2009: 3-4) mengatakan bahwa pembahasan mengenai sintaksis itu pada umumnya dilakukan secara analitis. Maksudnya, satuan bahasa dari yang terbesar berupa wacana sampai yang terkecil berupa kata yang dibicarakan struktur, kategori, jenis, dan maknanya. Suatu cara yang memang harus dilakukan untuk mengenalkan satuan-satuan sintaksis: wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Chaer dalam pembicaraan tentang satuan-satuan sintaksis lebih menekankan proses pembentukan satuan-satuan tersebut, bukan pada analitis dan deskripsi satuan-satuan. Proses pembentukan kata sudah dibicarakan pada buku lain (Chaer, 2008) maka dalam Sintaksis tersebut lebih menekankan proses pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Sejalan dengan pembicaraan bidang sintaksis, Parera (2009:5) membicarakan unit bahasa berupa kalimat, klausa, dan frasa.

Teori Sintaksis yang mengfokuskan perhatian kepada semantik kalimat disebut teori tata bahasa kasus (*Case Grammar Theory*). Fillmore (1971:17)

mengusulkan tata bahasa transformasional dengan dasar kasus. Ihwal teori tata bahasa kasus itu dinyatakan oleh Cook (1989: 181) sebagai berikut.

“Case grammar theory is a theory that deals with sentence semantics. Within a general of semantics case grammar is not concerned directly with the semantics of discourse nor with the componential analysis of words. Case grammar deals only with the internal structure of single clause and even within the clause case grammar does not deal elements of meaning; its deals only with the essential predicate argument structure. Case grammar is a theory that attempts to describe the meaning of a clause in terms of a central predicate and the arguments required by the predicate.”

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di seluruh dunia, tidak terkecuali bahasa Indonesia, memiliki kalimat tunggal, atau kalimat berklausa satu yang berunsur pusat kategori verbal. Berbahasa sebagai alat komunikasi yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara/penulis kepada pendengar/pembaca. Namun dalam praktik pengajaran bahasa sering kita lupakan fungsi komunikasi bahasa itu.

Langkah-langkah sintaksis dalam pembelajaran diantaranya dosen mendefinisikan dan mempresentasikan masalah, dosen membantu mahasiswa mengklrifikasi masalah dan menentukan bagaimana masalah itu diinvestigasi dengan melibatkan sumber-sumber belajar, informasi, dan data yang variatif dan pengorganisasian laporan (laporan lisan, makalah dan presentasi (dalam kelas melibatkan semua mahasiswa, dosen, dan bila perlu melibatkan anggota masyarakat).

Perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat konvensional ke yang bersifat modern telah dimulai sejak lama. Namun, perubahan paradigma itu tidak sepenuhnya tergambar dalam praktik pembelajaran di kelas. Dari hasil survai di STKIP Garut terungkap bahwa hasil belajar sintaksis mahasiswa rendah dan bentuk perkuliahannya lebih banyak ekspositori. Padahal, sintaksis bukanlah materi hafalan,

melainkan materi yang kompleks yang memerlukan keterampilan berpikir kritis (Hamdani, 2012: 2).

Penelitian terbaru ditemukan bahwa subjek dan predikat tidak harus selalu hadir, terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Faraba, Nugraheni Setyaningrum dan Sumarlam (2017: 1) dikatakan bahwa terdapat pelesapan subjek dan predikat pada judul-judul berita *Line News Populer*. Hasil penelitian pada 4 Desember 2016 menunjukkan bahwa ditemukan 6 klausa pada judul berita yang mengalami ellipsis atau pelesapan. Tepatnya 4 klausa mengalami pelesapan subjek (S) dan 2 klausa mengalami pelesapan predikat (P) beserta S+P.

Pilihan kata atau diksi sangat berpengaruh terhadap hasil yang ditunjukkan oleh sebuah Koran dengan memberikan informasi yang lebih komprehensif karena memiliki kalimat yang lebih kompleks dan berbagai kata dibandingkan dengan Koran yang lain. Dengan demikian pilihan kata di media cetak sangat berperan penting (YM Ocktarani, 2014:1).

Urutan klausa dalam kalimat majemuk subordinatif bahasa Indonesia: kajian dari perspektif Sintaksis dan wacana oleh Baryadi, (2007: 224) dikatakan bahwa berdasarkan status hubungan antarklausanya kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya berstatus setara, yaitu klausa yang satu bukan bagian dari klausa yang lain. Semua klausa pembentuk kalimat majemuk koordinatif disebut sebagai klausa utama.

Lebih lanjut dikatakan Baryadi, kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki hubungan tidak setara, yaitu klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa yang membawahi klausa yang lain disebut klausa utama, sedangkan klausa yang menjadi bagian dari klausa yang lain disebut klausa bawahan.

5. Ruang Lingkup Sintaksis

Menurut Markhamah (2013: 7) Sintaksis menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata atau antarfrasa dalam satuan dasar Sintaksis. Verhaar (1977: 5) menyatakan bahwa Sintaksis mempelajari hubungan di luar batas kata, tetapi dalam satuan yang disebut kalimat. Sedangkan yang termasuk dalam pembicaraan Sintaksis menurut J.D. Parera (1983: 6) adalah kalimat, klausa, dan frasa. Ramlan (2001: 18) menyatakan bahwa ruang lingkup Sintaksis bukan hanya seluk beluk frasa, klausa, kalimat, dan wacana/ Akan tetapi wacana tidak dibahas dalam ruang lingkup tersebut. Alasannya wacana belum dapat disajikan dalam buku Ramlan karena bahan-bahan yang dikumpulkan belum cukup pantas untuk disajikan. Ruang lingkup atau tataran Sintaksis akan dibicarakan satu per satu, dimulai dari tataran terkecil, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

a. Hakikat Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang merupakan kesatuan linguistik dan tidak melebihi batas fungsi atau jabatan kalimat (S, P, O, K, Pel.) Ramlan (2001:151). Pendapat di atas senada dengan pendapat Kridalaksana (1983:46), Cook (melalui Tarigan, 1985:50, Arifin (2008:18) yang menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang berupa gabungan kata dengan kata yang sifatnya tidak predikatif/nonpredikatif. atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2003: 222).

Pengertian frasa menurut Cook, 1971: 91 Elson & Pickett 1969: 73; Sidu, 2012: 21; dan Ramlan, 2001: 121) menyatakan bahwa frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal atau satuan linguistik secara potensial berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi Sintaksis di dalam kalimat. Maksudnya, frasa itu tidak melampaui batas fungsi Sintaksis.

Frasa lazim diidentifikasi sebagai gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (Sidu, 2012: 21; Ramlan 2001: 121). Untuk menguji kelompok kata

itu sebuah frasa atau bukan diperlukan pemahaman tentang ciri frasa. Ciri utama frasa ialah (a) berupa kelompok kata; (b) terdiri 1 fungsi; (c) tidak membentuk arti baru; (d) bisa disisipi kata *yang*.

Berikut ini penelitian dari Untari (2016): 5) yang mengatakan bahwa frasa dan kata majemuk adalah dua jenis kelompok kata yang sulit untuk dibedakan. Simpulan yang didapat dari temuan itu adalah ciri-ciri frasa yang paling menonjol adalah data berstatus frasa bersifat renggang/longgar/terbuka, memiliki makna sebenarnya di kedua unsurnya, di antara kedua unsurnya bisa disisipkan oleh unsur lain, dan di setiap unsur mendapatkan jeda, sedangkan ciri-ciri yang paling menonjol bahwa data berstatus sebagai kata majemuk yaitu bersifat rapat/tertutup, memiliki makna yang penuh atau makna baru, di antara kedua unsurnya tidak bisa disisipkan oleh unsur lain, dan ada jeda setelah sampai pada ultima.

Irmansyah (2015: 1) menyatakan bahwa dari setiap unsur langsung kalimat dibentuk oleh kata/frasa yang memiliki kategori dan peran semantik. Dikatakan lebih lanjut bahwa kategori yang membentuk subjek kalimat, yakni frasa nominal, pronominal, nomina, dan frasa pronominal. Kategori yang membentuk predikat kalimat yakni frasa verbal, verba dan frasa preposisional. Kategori yang membentuk objek kalimat, yakni nomina dan pronominal. Kategori yang membentuk keterangan kalimat, frasa preposisional, nomina, frasa konjungsional, frasa nominal, dan frasa numeral. Kategori yang membentuk komplemen kalimat, yakni nomina dan frasa nominal.

Untuk lebih jelasnya, mari kita bandingkan dengan kelompok kata yang lain, yakni dengan kata majemuk dan idiom.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Frasa, Kata Majemuk, dan Idiom

Frasa	Kata Majemuk	Idiom
-------	--------------	-------

1. Kelompok kata 1 fungsi	1. Kelompok kata 1 fungsi	1. Kelompok kata 1 fungsi
2. Tidak melampaui batas fungsi	2. Tidak melampaui batas fungsi	2. Tidak melampaui batas fungsi
3. Tidak membentuk arti baru	3. Membentuk arti baru	3. Membentuk arti baru
4. Bisa disisipi kata <i>yang</i> .	4. Tidak bisa disisipi kata <i>yang</i> .	4. Tidak bisa disisipi kata <i>yang</i> .
5. bermakna denotatif	5. bermakna denotatif	5. bermakna ungkapan
6. Tidak bisa ditambah me-/dinasalkan	6. Tidak bisa ditambah me-/dinasalkan	6. Tidak bisa ditambah me-/dinasalkan

Sumber: Alwi dkk.. 2003. Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia:

Frasa Nomina yang berfungsi sebagai komplemen dalam klausa bahasa Inggris: Kajian Sintaksis, dikemukakan oleh Marliah (2009: 587) bahwa berbeda dari bahasa Indonesia, frasa bahasa Inggris dapat terdiri atas satu kata, misalnya, *books*. (O'Grady, 1993: 186; Brinton, 2000: 170). Walaupun dapat terdiri atas satu kata, biasanya suatu frasa dapat diikuti/didahului unsur lain sebagai pewatas.

Struktur frasa Adjektival dalam bahasa Indonesia belum pernah diteliti dengan menggunakan teori X-bar. Mulyadi (2008: 1) mencoba melakukan penelitian tersebut Diasumsikan bahwa frasa yang menduduki predikat, (1) *Dia belum sadar akan kekeliruannya* berfungsi sebagai komplemen dari FP, dan (2) *Dia sangat takut pada*

malam itu. Sebagai keterangan. Bukti sintaksisnya adalah kehadiran FP pada (1) bersifat wajib; sedangkan kehadiran FP pada (2) bersifat opsional.

Untuk mengetahui adanya unsur inti frasa adalah unsur utama/pokok yang unsurnya wajib hadir tidak bisa dihilangkan yaitu unsur yang diterangkan (D), sedangkan atribut atau pewatas adalah unsur yang menerangkan (M), bersifat opsional, boleh ada boleh tidak.

Adapun jenis frasa berdasarkan dari unsur inti tersebut, terbagi menjadi: (1) frasa verbal adalah frasa yang intinya kata kerja, dalam hal ini harus dibedakan dengan bentuk verbal adalah bentuk yang terdiri dari kata kerja dan akata sifat, karena keduanya memiliki kesamaan bisa dinegatifkan dengan kata *tidak*.; (2) frasa nominal adalah frasa yang intinya kata benda; (3) frasa bilangan/frasa numeralia adalah frasa yang intinya kata bilangan; (4) frasa keterangan/frasa adverbial adalah frasa yang intinya kata keterangan; (5) Frasa sifat/ frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (yang diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan seperti *agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan sangat*; (6) frasa depan/frasa preposisional adalah frasa yang semua unsurnya adalah inti. Kelima frasa di atas kecuali frasa depan semuanya tergolong frasa endosentrik, sedangkan frasa depan tergolong frasa eksosentrik.

Pengertian dari frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 1992:113). Senada dengan pendapat Verhaar tersebut, Ramlan (2001:125) mengatakan bahwa frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsure tersebut disebut frasa endosentrik. Frasa yang tidak demikian, maksudnya tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, disebut frasa eksosentrik, seperti frasa yang mengandung kata depan tersebut, karena semua unsurnya berupa inti semua.

1. FRASA ENDOSENTRIK DAN EKSOSENTRIK

Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya frasa dibedakan menjadi dua tipe, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya (Verhaar, 2006: 113). Frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya, disebut frasa endosentrik; dan frasa yang tidak demikian, maksudnya tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya, disebut frasa eksosentrik (Ramlan, 2001:124).

Frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga golongan, ialah

- (a) Frasa endosentrik yang koordinatif
- (b) Frasa endosentrik yang atributif
- (c) Frasa endosentrik yang apositif

(a) Frasa Endosentrik yang Koordinatif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

(b) Frasa Endosentrik yang Atributif

Berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif, frasa golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan*, *atau*.

(c) Frasa Endosentrik yang Apositif

Frasa endosentrik adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua maupun salah satu unsurnya. Unsur-unsur tersebut mempunyai kedudukan yang setara dan maknanya mengacu pada referensi yang sama (Ramlan, 2001: 155-157). Kemudian yang dimaksud dengan aposisi adalah

kata, frasa, atau klausa yang berfungsi memberikan keterangan tambahan pada inti, tetapi merujuk pada referensi yang sama dengan disertai oleh jeda atau tanda koma, baik disertai dengan kata tugas kopula *yaitu* atau *yakni* maupun tidak (Alwi dkk.1993: 423-426). Sementara Ramlan, 2001: 157) menjelaskan bahwa istilah apositif dalam frasa endosentrik yang apositif berarti gelar atau keterangan yang ditambahkan atau diselipkan, dan dapat diartikan sebagai keterangan pengganti., Unsur-unsur pembentuk frasa endosentrik apositif mempunyai referensi yang sama dan dapat saling menggantikan. Hal ini berarti bahwa konstruksi frasa endosentrik apositif terbentuk dari dua unsur atau lebih. Untuk itu, unsur-unsur pembentuknya secara otomatis mempunyai hubungan antarunsurnya, baik hubungan posisi maupun hubungan makna.

Frasa ini memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan frasa endosentrik yang koordinatif dan yang atributif. Frasa endosentrik yang apositif secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur lainnya atau menunjuk keterangan tambahan yang sama.

Adapun Frasa Eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya.

Macam-macam frasa berdasarkan inti jenis kata, yaitu: (1) Frasa Nominal adalah Frasa yang intinya kata benda; (2) Frasa Verbal adalah Frasa yang intinya berupa kata kerja; (3) Frasa Bilangan adalah Frasa yang intinya berupa kata bilangan; (4) Frasa Adjektiva adalah Frasa yang intinya kata sifat; dan (5) Frasa Depan adalah Frasa yang semua inti/mengandung kata depan atau Preposisional.

b. Hakikat Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berkonstruksi predikatif (Sidu, 2012: 43). Artinya, di dalam konstruksi itu terdapat sebuah kata atau frasa yang berfungsi sebagai subjek, predikat, (objek). Jadi, ciri utama sebuah konstruksi

klausa adalah ciri predikat, bukan ciri subjek, bukan ciri objek. Dengan demikian kehadiran predikat adalah wajib dalam sebuah konstruksi klausa.

Setia (2008: 1) mengatakan bahwa istilah klausa kompleks adalah istilah teknis yang digunakan dalam linguistik Fungsional Sistemik dan istilah ini dalam satu sisi bias sama dengan kalimat dalam tatabahasa formal. Halliday (2005: 262) menjelaskan bahwa klausa kompleks merupakan bagian dari jenis klausa. Istilah klausa sendiri oleh Eggins (2004: 255-256) dinamai klausa simpleks. Istilah klausa simpleksetara dengan kalimat swederhanadalam tatabahasa formal dan klausa kompleks setara dengan kalimat majemuk dan kalimat kompleks.

Baik klausa maupun kalimat merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikatif, maksudnya suatu konstruksi yang terdiri atas unsur S dan P. Adapun bedanya adalah klausa tidak berintonasi akhir dan tidak bertanda baca. Sementara Kalimat berintonasi akhir, bertanda baca titik, tanda Tanya, atau tanda seru (.,!,). Klausa semata-mata mempersoalkan unsur segmental, sedangkan kalimat selain unsur segmental juga unsur suprasegmental (nada, tekanan, aksen, intonasi, dan sebagainya).

Penggolongan klausa berdasarkan struktur internnya, terdapat klausa lengkap dan tidak lengkap. Klausa lengkap dapat dibedakan menjadi dua golongan, ialah klausa yang Subjeknya (S) terletak di depan Predikat (P), dan klausa lengkap yang S-nya terletak di belakang P. Yang pertama disebut klausa lengkap bersusun biasa, sedangkan yang kedua disebut klausa lengkap susun balik atau klausa inversi (bersusun balik).

Penggolongan klausa berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan predikat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: klausa positif dan klausa negatif. Klausa positif adalah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif, seperti kata *tidak*, *tak*, *tiada*, *bukan*, *belum*, dan *jangan*. Klausa negatif adalah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatikal menegatifkan

P. Namun demikian terdapat kaidah-kaidah bahwa bila kata *tidak* itu berkorelasi dengan kata *tetapi*, misalnya: Ia *tidak* pergi, *tetapi* tidur. Kata *bukan* cenderung berkorelasi dengan kata *melainkan*, misalnya: Ia *bukan* guru, *melainkan* murid.

Penelitian yang dilakukan Suhardi (2009: 87) mengatakan bahwa konsep klausa komplemen dalam kalimat transformasi sematan diawali dengan pengungkapan klausa komplemen. Istilah komplemen digunakan oleh Samsuri dalam buku Analisis Bahasa (1994) sedangkan dalam Tata Kalimat Bahasa Indonesia (1985) dipakai istilah pelengkap dengan konsep yang sama, yaitu sebuah gatra yang berfungsi melengkapi gatra lain, seperti gatra benda, gatra kerja, gatra sifat, gatra bilangan, atau gatra depan.

Penggolongan klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni (1) klausa nominal; (2) klausa verbal; (3) klausa bilangan; (4) klausa depan (Ramlan, 2001: 113).

Setiap kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang pertama berupa intonasi, dan yang kedua sebagian besar berupa klausa, tetapi ada juga yang berupa bukan klausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang di samping unsur intonasi dan terdiri satuan yang berupa klausa. Adapun klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari P, disertai S, O, Pel, Ket atau tidak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa klausa itu terdiri dari (S), P, (O), (Pel), (Ket.). Tanda kurung menandakan, apa yang terletak dalam kurung itu bersifat opsional, artinya boleh ada, boleh tidak. Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang di samping unsur intonasi, tetapi tidak terdiri dari klausa, misalnya: *Astaga!*, *dari toko.*, *selamat malam*, *selamat belajar*.

Dalam kalimat majemuk setara (koordinatif), setiap klausa memiliki kedudukan yang sama. Kalimat majemuk koordinatif dibangun dengan dua klausa atau lebih yang tidak saling menerangkan. Kalimat majemuk bertingkat dibangun dengan klausa yang berfungsi menerangkan klausa lainnya. Kalimat majemuk yang lain adalah

kalimat majemuk campuran yaitu kalimat yang terdiri atas satu induk, sekurang-kurangnya dua anak kalimat, atau sekurang-kurangnya dua induk, satu anak/lebih.

Jenis Klausa berdasarkan Potensi Menjadi Kalimat bereupa klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Oleh karena itu, unsur-unsurnya sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan klausa terikat adalah klausa yang tidak memiliki unsur-unsur yang lengkap atau konstruksi yang diikat oleh unsur lain (Sidu, 2012: 45-46).

Klausa dapat dilihat pula dari sisi kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya. Klausa berdasarkan kategori predikatnya dibedakan atas: (1) klausa nominal, (2) klausa verbal, (3) klausa adjektival, (4) klausa numeral, dan (5) klausa preposisional.

c. Hakikat Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau pun tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau pun asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya (Alwi, 2003; Ramlan, 2001).

Pengertian kalimat bisa dilihat dengan nempertimbangkan makna, yakni satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Batasan ini disampaikan oleh Sutan Takdir Alisyahbana pada buku Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1949, sedangkan batasan yang dikutip di atas diambil dari terbitan yang keempat puluh empat (Markhamah, 2009: 8). Batasan ini oleh Keraf (1980) dikatakan sebagai batasan kalimat menurut tata bahasa tradisional.

Soetarno (1979) memberikan batasan atau definisi mengenai kalimat berdasarkan dua dasar. Pertama, berdasarkan strukturnya; kedua berdasarkan maknanya. Berdasarkan strukturnya kalimat ialah kesatuan bahasa yang didahului dan diakhiri oleh kesenyapan. Susun kata dan intonasinya, menunjukkan bahwa pikiran yang diungkapkan lengkap. Berdasarkan maknanya, kalimat ialah kesatuan bahasa yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Pengertian kalimat tidak memperhatikan makna adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 2001: 4). Satuan gramatik di sini yang dimaksud unsur-unsur segmental dari suatu kalimat yang memiliki susunan yang sistematis. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menentukan satuan yang disebut kalimat bukan banyaknya kata, melainkan yang menentukan satuan kalimat adalah intonasinya.

Senada dengan pendapat di atas pengertian kalimat yang dinyatakan oleh Parera (1982) sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir. Batasan ini tidak memperlakukan jumlah kata, tetapi memberikan batas maksimal yaitu suatu bentuk ketatabahasaan. Dengan demikian definisi ini menggunakan pertimbangan bentuk dan makna.

Dari ciri-ciri itu dapat disimpulkan bahwa kalimat sekurang-kurangnya mempunyai dua unsur pokok, yakni unsur objektif atau unsur segmental yang berupa susunan kata dan unsur subjektif atau unsur suprasegmental yaitu berujud intonasi.

Sementara itu, Keraf (1994: 91) menyatakan bahwa dalam membentuk suatu kalimat terdapat kalimat minim, seperti kata *sudah*, *belum*, *tidak*, *bukan*. Kata-kata tersebut kalau digolongkan dalam penggolongan kata termasuk kata tugas ambivalen (bernilai dua) yaitu kata tugas yang berfungsi selain sebagai kata juga sebagai pembentuk kalimat transitif elips, karena kalimat tersebut sebagai jawaban dari

pertanyaan, misalnya: *Apakah kamu sudah makan?* Maka jawabnya *Sudah*, yang berarti *saya sudah makan* (terdapat unsur yang dielipskan).

Jenis-jenis kalimat berdasarkan bentuk sintaksisnya terdiri dari: (a) kalimat deklaratif dikenal dengan kalimat berita; (b) kalimat imperatif atau kalimat perintah/permintaan; (c) kalimat interogatif; (d) kalimat eksklamatif, dikenal dengan kalimat seru atau interjeksi.

Kalimat yang terdiri dari unsur wajib saja (SP) disebut dengan kalimat dasar. Dalam bahasa Indonesia dikenal lima pola kalimat dasar, yaitu: (a) pola kata benda-kata kerja/KB-KK; (b) pola kata benda-kata benda/KB-KB; (c) kata benda-kata sifat/KB-KS; (d) kata benda-kata bilangan/KB-K.Bil.; (e) kata benda-kata depan/KB-K.Dep.

1. UNSUR-UNSUR KALIMAT

a. Unsur Segmental

Bila kita melihat tataran/hierarki dalam Sintaksis, maka urutan tataran itu dari yang paling kecil sampai yang paling luas beserta bidang ilmunya masing-masing adalah: frasa, klausa, kalimat, dan wacana/. Semua unsur tersebut disebut unsur segmental. Unsur segmental adalah unsur-unsur yang dapat dibagi-bagi menjadi bagian atau segmen-segmen yang lebih kecil.

Markhamah menyatakan bahwa kalimat berdasarkan bentuknya dapat dirinci atas bagian-bagian yang membentuknya. Berdasarkan statusnya bagian-bagian (unsur-unsur) yang membentuk kalimat dapat dibedakan atas bagian (unsur) inti dan bukan inti (Moeliono dalam Markhamah, 2013).

b. Unsur Suprasegmental

Unsur suprasegmental kalimat adalah lagu kalimat atau intonasi kalimat. Keraf (1980: 10) mengatakan bahwa jika kita memperhatikan tutur bicara seseorang

Secara cermat, ternyata arus ujaran yang sampai ke telinga kita terdengar seperti berombak-ombak. Karena, ada bagian dari ujaran itu yang tidak sama nyaringnya. Ada bagian yang diucapkan dengan keras, ada yang diucapkan dengan lembut, ada yang diucapkan dengan arus ujaran yang tinggi, dan ada juga yang diucapkan dengan arus ujaran rendah. Selain itu, ada ujaran yang diucapkan dengan lambat-lambat di samping ujaran yang diucapkan secara cepat. Keseluruhan gejala-gejala itu terdapat dalam suatu tutur yang disebut intonasi. Dengan demikian, intonasi bukan merupakan gejala tunggal, melainkan perpaduan dari bermacam-macam gejala yang lazim disebut perhentian, tekanan, dan lain-lain. Intonasi adalah kerjasama antara tekanan, nada, tekanan waktu dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga keperhentian akhir. Termasuk di dalam intonasi ini adalah kesenyapan (jeda).

Kesenyapan oleh Keraf (1980) diartikan lebih luas daripada perhentian. Dalam bahasa tulis kesenyapan ini dapat berupa ruang kosong atau spasi. Kesenyapan merupakan keadaan diam, sedangkan perhentian merupakan berhentinya suatu proses. Dalam berbicara sebelum kita mengucapkan suatu kalimat atau ujaran kita berada dalam keadaan diam. Perhentian semacam ini disebut kesenyapan awal. Ketika kita berbicara di antara bagian-bagian ujaran yang kita ucapkan terdapat penghentian. Penghentian ini disebut dengan kesenyapan. Pada akhir kita mengucapkan suatu kalimat atau pada akhir kita berbicara kita melakukan penghentian. Penghentian semacam ini disebut dengan kesenyapan akhir.

Ramlan (2001) menggunakan istilah jeda untuk menyatakan perhentian. Saat berhentinya orang mengucapkan suatu kalimat disebut jeda panjang. Adapun perhentian sementara, yakni jarak antara ucapan suatu unsur kalimat dengan ucapan unsur kalimat lainnya termasuk jeda pendek atau jeda antara. Dalam bahasa tulis jeda panjang atau kesenyapan, baik kesenyapan awal maupun kesenyapan akhir ditandai oleh tanda dua silang rangkap (#). Untuk menunjukkan kesenyapan awal digunakan tanda silang rangkap di muka ujaran atau kalimat, untuk menunjukkan kesenyapan akhir digunakan tanda dua silang rangkap di belakang kalimat.

2. Analisis Kalimat

Kalimat terdiri dari unsur-unsur fungsional yang disebut S, P, O, PEL, dan KET. Kelima unsur ini memang tidak selalu ada dalam satu kalimat. Kadang-kadang satu kalimat hanya terdiri dari S dan P, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan O, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan PEL, kadang-kadang terdiri dari S, P, dan KET, kadang-kadang terdiri dari S, P, O, dan KET, kadang-kadang terdiri dari S, P, PEL, dan KET, dan kadang-kadang hanya terdiri dari P saja. Unsur fungsional yang selalu ada dalam kalimat ialah P; unsur-unsur yang lain mungkin ada, mungkin tidak ada.

a. Berdasarkan Fungsi Unsur-unsurnya

Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah "tempat" atau "laci" yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu. Wujud fungsi sintaksis adalah *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *pelengkap* (Pel.), dan *keterangan* (ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat. Fungsi sintaksis akan dijelaskan berikut ini.

1. Subjek

Fungsi subjek merupakan pokok dalam sebuah kalimat. Pokok kalimat itu dibicarakan atau dijelaskan oleh fungsi sintaksis lain, yaitu predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut: (1) jawaban *apa/topiknya apa* atau *siapa*; (2) dapat didahului oleh kata *bahwa*; (3) berupa kata atau frasa benda (nomina); (4) dapat disertai kata *ini* atau *itu*; (5) dapat disertai pewatas *yang*; (6) tidak didahului preposisi *di*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *bagi*, *untuk*, dan lain-lain; (6) tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, tetapi dapat diingkarkan dengan kata *bukan*.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Sidu (2012: 83) menyatakan bahwa subjek adalah salah satu fungsi kalimat yang secara struktural berada di depan

predikat. Bagaimana cara kita mengetahui subjek itu? Caranya, cukup kita bertanya dengan menggunakan kata *apa* untuk nomina, siapa untuk pronomina.

2. Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan atau keteranganwajib di sebelah kanan (Alwi, dkk., 2007: 326). Predikat kalimat biasanya berupa verba dan adjektif. Pada kalimat berpola SP, predikat bias pula berupa frasa nominal, frasa numeral, frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival.

Predikat adalah salah satu fungsi Sintaksis yang secara struktur berada di sebelah subjek. Fungsi predikat mempunyai ciri-ciri: (1) cenderung di belakang subjek. (2) dibantu dengan pertanyaan *mengapa*., bagaimana, dan dalam situasi apa (Sidu, 2012: 85).

3. Objek

Fungsi objek adalah (1) unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat dalam kalimat aktif; (2) berada langsung di belakang predikat, (3) berwujud nomina/klausa; (4) dapat menjadi subjek pada pemasifan kalimat; (5) dapat diganti dengan pronomina-nya.

4. Pelengkap

Ciri-ciri pelengkap sebagai berikut (1) berwujud nomina, adjektiva, frasa preposisional/klausa; (2) berada di belakang predikat jika tidak ada objek, di belakang objek jika terdapat objek; (3) tidak dapat menjadi Subjek

Antara fungsi objek dan pelengkap terdapat kemiripan karena keduanya sama-sama terletak di belakang predikat. Perbedaan di antaranya, yaitu: (1) objek bisa dipasifkan, kecuali bila terdapat kata ingin, akan, mau. Hal ini

disebabkan yang mempunyai keinginan/kemauan sepiha, sedangkan Pelengkap tidak bisa dipasifkan. Untuk lebih jelasnya perbedaan objek dan pelengkap akan digambarkan dalam bagan berikut ini.

Tabel 1.3 Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. Berwujud nomina, frasa nominal, atau klausa	1. Berwujud nomina, frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa.
2. Berada langsung di belakang predikat	2. Berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek
3. Dapat menjadi subjek pada pemasifan kalimat	3. Tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat
4. Dapat diganti dengan pronominal = <u>nya</u>	4. Tidak dapat diganti dengan <u>nya</u> , kecuali kombinasi preposisi

Sumber: Alwi dkk., 2003:329.

.Kalimat yang terdiri dari unsur wajib saja (SP) disebut dengan kalimat dasar.

Dalam bahasa Indonesia dikenal lima pola kalimat dasar, yaitu: (a) pola kata benda-kata kerja/KB-KK; (b) pola kata benda-kata benda/KB-KB; (c) kata benda-kata sifat/KB-KS; (d) kata benda-kata bilangan/KB-K.Bil.; (e) kata benda-kata depan/KB-K.Dep.

b. Berdasarkan Kategori Unsur-unsurnya

Analisis Kalimat Berdasarkan Kategori Kata atau Frasa yang menjadi Unsurnya. Yang dimaksud dengan kategori adalah jenis atau tipe kata atau frasa yang menjadi pengisi fungsi-fungsi sintaksis. Kategori sintaksis berkenaan dengan istilah Nomina (N), verba (V), Ajektiva (A), Adverbia (Adv.), Numeralia (Num.), Preposisi (Prep.), Konjungsi (Konj.), pronominal (Pron.). Dalam hal ini N, V, dan A merupakan kategori utama; sedangkan yang lain merupakan kategori tambahan.

Analisis kalimat berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsurnya disebut analisis kategorial. Sudah tentu analisis kategorial itu tidak terlepas dari analisis fungsional, bahkan sesungguhnya merupakan lanjutan dari analisis fungsional.

c. Berdasarkan Makna/Peran Unsur-unsurnya

Ramlan (2001:79) mengemukakan bahwa dalam analisis fungsional kalimat dianalisis berdasarkan fungsi unsur-unsurnya menjadi S, P, O, PEL dan KET, dan dalam analisis kategorial telah dijelaskan bahwa fungsi S terdiri dari N, fungsi P terdiri dari N, V, Bil, FD, fungsi O terdiri dari N, fungsi PEL terdiri dari N, V, Bil, dan fungsi KET terdiri dari ket, FD, N, V

Fungsi-fungsi itu di samping terdiri dari kategori-kategori kata atau frasa, juga terdiri dari makna-makna, yang sudah barang tentu makna satu fungsi berkaitan dengan makna yang dinyatakan oleh fungsi yang lain.

Kridalaksana membicarakan peran-peran dalam bahasa Indonesia pada artikelnya berjudul "Perwujudan Fungsi dalam Struktur Bahasa" (1985: 3-6). Dengan berpegang pada konsep bahwa peran adalah hubungan antara predikatoir dan argumen dalam preposisi, Kridalaksana menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat 19 peran. Peran-peran menurut Kridalaksana yang masing-masing dilabeli berdasarkan istilah ekstralingual itu adalah

penanggap, pelaku, tokoh, pokok, ciri, penderita, sasaran, hasil, pemeroleh, ukuran, alat, tempat, sumber, jangkauan, cara, peserta, arah, waktu, dan asal.

Ramlan, dalam bukunya yang berjudul Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis (1987a (Cetakan I, 1981) tidak menggunakan istilah peran, tetapi “makna”. Makna itu digunakan pengertian isi semantik unsur-unsur satuan gramatik, baik berupa klausa maupun frasa (Ramlan, 1987a:106). Dengan konsep itu, Ramlan membicarakan jenis-jenis makna menurut unsur-unsur fungsional klausa. Pembicaraan itu dimulai dari makna unsure-unsur pengisi P, dengan alasan bahwa P merupakan unsur klausa yang selalu adadan merupakan pusat klausa karena memiliki hubungan dengan unsur-unsur lainnya, yaitu dengan S, O (yang meliputi O1 dan O2, Pel., dan K. Makna-makna yang masing-masing dilabeli secara ekstralingual, yang dinyatakan oleh unsur-unsur fungsional klausa.

Peran Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia atau binatang. Akan tetapi benda yang potensial juga dapat berfungsi sebagai pelaku. Peran pelaku merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.

Peran sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Adapun peran pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat.

6. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia berarti cara pandang tentang bahasa Indonesia (Pateda, 1994: 124). Dikatakan Pateda bahwa sebelum guru/dosen menentukan sebuah pendekatan pembelajaran bahasa

Indonesia, perlu memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut adalah (1) tujuan pembelajaran; (2) subjek belajar/siswa; (3) bahan ajar; (4) kesediaan alat atau media pembelajaran yang tersedia; (5) keterampilan menggunakan pendekatan; (6) alokasi waktu yang disediakan.

Istilah pembelajaran bahasa mengacu pada konsep mutakhir Tomlinson (1998: 4) dan Tomlinson & Mashuhara (2004: 2-3) dengan ketentuan sebagai berikut: (1) pembelajaran disesuaikan dengan waktu yang ada; (2) mempertimbangkan aspek sikap (*affective domain*) dan aspek kognitif (*cognitive domain*); melibatkan atau memberdayakan siswa; (4) memfasilitasi praktik berbahasa; (5) menggunakan materi ajar yang normatif.

Berbahasa adalah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain, dari pembicara kepada pendengar. Namun dalam praktik pengajaran bahasa, sering dilupakan fungsi komunikasi bahasa itu, sehingga yang diajarkan ialah pengetahuan tentang bahasa dan bukan keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi. Pengajaran bahasa berdasarkan tugas-tugas dan fungsi bahasa seperti itu disebut pendekatan komunikatif.

Pengetahuan kebahasaan berupa kaidah-kaidah inilah yang ditekankan oleh aliran pengajaran bahasa tradisional yang mengacu pada teori bahasa latin yang berambisi untuk diilmiahkan melalui pendekatan Aristoteles, sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia selalu dimulai dengan rumus-rumus ala matematika, seperti tenses dalam bahasa Inggris, tatabahasa dalam bahasa Indonesia. Di Negara maju pendekatan ilmiah seperti itu sudah ditinggalkan sejak tahun 1970-an. Di Indonesia meskipun kurikulum 1994 sudah meninggalkannya, tetapi praktik pengajarannya masih menggunakan

pendekatan tradisional tersebut. Pendekatan tradisional bersifat nosional atau definisinya berdasarkan arti/makna.

7. Pendekatan Kontekstual

a. Hakikat pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Belajar kontekstual bukan hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan mahasiswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar dengan menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Pendekatan kontekstual mendorong siswa/mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Senduk, 2003: 4). Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan melaksanakan pengamatan, serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Pengertian pendekatan kontekstual menurut Jhonson (2006: 15) adalah pembelajaran yang bertujuan menolong mahasiswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan mahasiswa meng-hubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Sependapat dengan Johnson tersebut, Supriyono (2011: 79), pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru/dosen mengaitkan antara materi yang akan diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sementara itu, Trianto (2008:20) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah suatu konsep belajar yang membantu guru/dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu: (1) *constructivism*; (2) *questioning*; (3) *inquiry*; (4) *learning community*; (5) *modeling*; (6) *refleksi*, dan (7) *authentic assessment*. Berikut ini satu per satu akan diuraikan ke tujuh komponen tersebut.

1. Konstruktivisme/*Constructivism*

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*.

2. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru/dosen harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkannya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Questioning atau bertanya merupakan strategi utama yang berbasis atau menggunakan pendekatan kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru/dosen untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa/mahasiswa. Bagi mahasiswa, kegiatan *bertanya* merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Dalam masyarakat belajar, hasil pembelajaran dapat diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal mau pun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antarteman, antarkelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling berbagi.

Dalam kelas kontekstual, penerapan komponen masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat

belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada orang lain.

5. Pemodelan (*modeling*)

Yang dimaksud komponen *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa/mahasiswa, misalnya guru/dosen memberikan contoh bagaimana caranya mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, dan sebagainya. Proses *modeling* tidak terbatas dari guru/dosen saja, tetap dapat juga guru/dosen memanfaatkan siswa/mahasiswa yang pernah jadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan temannya. Melalui *modeling* siswa/mahasiswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis/abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa/mahasiswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kontekstual, setiap akhir proses pembelajaran, guru atau dosen memberikan kesempatan pada siswa atau mahasiswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*) adalah proses yang dilakukan oleh guru/dosen untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan

belajar yang dilakukan siswa/mahasiswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa/mahasiswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa/mahasiswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa/mahasiswa. Penilaian yang *Authentik* dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Proses pendekatan kontekstual berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa/mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru/dosen ke siswa/mahasiswa. Proses dan strategi dalam pendekatan kontekstual lebih diutamakan daripada hasil (Komalasari, 2010: 7 dan 62). Terdapat tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual, yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) latihan bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) asesmen otentik (Sanjaya, 2010 : 262-267, Depdinas, 2002: 10).

Strategi pembelajaran kontekstual harus mempertimbangkan tujuh strategi, yaitu (1) pembelajaran kontekstual bisa berbasis problem, (2) pembelajaran kontekstual harus menggunakan konteks yang beragam, (3) harus mempertimbangkan kebhinekaan siswa/mahasiswa, (4) memberdayakan siswa/mahasiswa untuk belajar mandiri, (5) belajar harus dilakukan secara kolaboratif, (6) menggunakan penilaian autentik, (7) pembelajaran untuk standar unggul dengan target kompetensi yang tinggi (Roesmiati, 2005: 21; Alwasilah, 2010: 21).

Berdasarkan pengertian di atas, maka ada tiga hal utama yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan kontekstual, yaitu (1) pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan mahasiswa untuk

menemukan materi, (2) mendorong mahasiswa agar dapat menghubungkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini penting karena dengan menghubungkan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata akan membuat siswa/mahasiswa lebih mendalami dan tahu makna dari materi yang disampaikan, (3) mendorong mahasiswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Sanjaya (2010: 255-256).

Nurhadi (2004: 13) merumuskan pendekatan kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru/dosen menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat memberikan makna baru bagi mahasiswa dengan menghubungkan pengalaman kehidupan mereka dengan pengetahuan yang didapat di sekolah. Selain itu mahasiswa juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik Pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.

Sementara itu, Jhonson (2006: 15) mengidentifikasi delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu: (a) *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna); (b) *Doing significant work* (melakukan kerja signifikan); (c) *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri); (d) *Collaborating* (kerjasama); (e) *Critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif); (f) *Nurturing the individual* (memelihara pribadi); (g) *Reaching high standard* (mencapai standar yang tinggi); (h) *Using authentic assessment* (penggunaan penilaian autentik).

Komalasari, (2010: 8) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada *REACT* (*Relating*: belajar dalam konteks pengalaman hidup; *Experiencing*: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; *Applying*: belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; *Cooperating*: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; *Transferring*: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru). Trianto (2011: 101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu: (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber mahasiswa aktif.

C. Langkah - langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Setelah memahami model pembelajaran kontekstual, baik itu pengertian ataupun juga manfaatnya. Sekarang saatnya untuk mengetahui langkah - langkah apa saja yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kontekstual. Adapun tahap demi tahap adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan sebuah pemikiran dimana mahasiswa akan belajar lebih bermakna jika mereka bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan

mengonstruksikan sendiri berkenaan dengan penerahuan dan keterampilan barunya.

2. Lakukan sejauh mungkin aktifitas [inkuiri](#) untuk semua pembahasan.
3. Kembangkan sifat ingin tahu para peserta didik dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar di dalam kelas.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
6. Lakukan sebuah kegiatan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan sebuah penilaian sebenarnya dengan berbagai cara dan teknik.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL)

Tiap-tiap pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Tiap-tiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Tidak ada satu model pembelajaran lebih baik daripada model pembelajaran lainnya, jarena dalam memilih suatu model pembelajaran harus memilih pertimbangan-pertimbangan tertentu, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa/mahasiswa dan sarana prasarana yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Keunggulan kontekstual seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2002: 272) sebagai berikut:

1. Dengan pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir siswa/mahasiswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa/mahasiswa belajar yang bukan menghafal, tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

4. Materi pelajaran ditentukan oleh siswa/mahasiswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Di samping keunggulan seperti yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran kontekstual juga memiliki kelemahan (Sanjaya, 2007:272) mengemukakan bahwa kelemahan penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran dan membutuhkan waktu yang lama.

e. Relevansi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sintaksis Pendekatan kontekstual dalam pengajaran bahasa pada mulanya diperkenalkan oleh Johnson (2002: 25). Pendekatan kontekstual ini muncul dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar berkomunikasi. Lebih lanjut Johnson menyatakan bahwa pendekatan kontekstual bertujuan membantu siswa/mahasiswa dalam memahami bahan ajar yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan lingkungan budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut pendekatan kontekstual berpedoman delapan hal, yaitu aktif, belajar mandiri secara terus-menerus, menghubungkan kegiatan materi kritis dan kreatif, bekerja sama, memberikan perhatian pada perbedaan pribadi, menggunakan dan mencapai standar tinggi, dan menggunakan penilaian otentik (Slamet, 2009: 38).

Namun, jika diangkat sebuah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini dapat relevan. Dikatakan demikian, karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, haruslah diperhatikan Hakikat Bahasa dan Sastra sebagai sebuah sarana komunikasi, sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitasnya (Andayani, 2009: 171).

Penelitian yang dilaksanakan oleh Slamet (2009: 67) di kampus PGSD Surakarta yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dengan pendekatan Contextual, Teaching and Learning di*

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) kebutuhan bahan ajar memperhatikan konteks berbahasa untuk berbagai ragam tujuan berbahasa, (b) mengikuti perkembangan zaman, (c) sesuai dengan kurikulum (KBK), (d) tugas dan latihan dapat mengaktifkan mahasiswa, dan (e) materi menarik minat mahasiswa, jelas, dan mudah dipahami, (2) mengembangkan prototipe menjadi bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan CTL, dan (3) hasil uji keefektifan dengan uji t non-independent dinyatakan efektif dan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual relevan untuk pembelajaran sintaksis . Karena kalimat dihadirkan dalam bentuk yang sederhana hingga kompleks dan berada satu level lebih tinggi daripada yang dikuasai pembelajar. Terdapat dua sistem yang mendasari performansi bahasa kedua, yakni sistem yang diperoleh dan sistem yang dipelajari. Sistem yang diperoleh (*acquired system*) berfungsi begitu seseorang berkomunikasi dan diperoleh melalui penggunaan bahasa sehari-hari. Jadi, dalam pendekatan kontekstual aspek bahasa yang dipentingkan adalah makna dan pesan bukan kaidah

Hal tersebut di atas juga mendukung relevansi pendekatan kontekstual bila diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan individualisasi pembelajaran bila menggunakan pendekatan kontekstual akan sesuai dengan target standar kompetensi yang harus dicapai pembelajaran sintaksis yang meliputi standar Kompetensi pemahaman kalimat berdasarkan kontekstual dan ko-tekstual.

Relevansi antara penerapan sintaksis dengan pembelajaran bahasa Indonesia ditandai oleh adanya ciri bahwa dalam pendekatan kontekstual mahasiswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar. Hal ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang dahulu lebih banyak menggunakan pendekatan struktural sehingga menjadikan bahasa Indonesia

sulit dikondisikan menjadi pengajaran yang menarik, sampai akhirnya menjadi pelajaran yang sukar.

Saat ini para pakar bahasa telah sepakat bahwa bahasa itu bukan konsep-konsep kebahasaan seperti subjek, predikai, objek, keterangan (SPOK), kata benda, kata sifat, kata keterangan, imbuhan, sinonim, antonim, homonim, dan seterusnya tetapi sebagai alat atau media untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan maksud komunikasi. Adapun konsep-konsep kebahasaan tersebut adalah alat untuk mendukung penyampaian pikiran, gagasan, dan maksud sehingga apa yang disampaikan menjadi baik dan benar. Berangkat dari pemikiran ini kurikulum bahasa Indonesia 2002 memberi pengertian bahasa adalah salah satu alat komunikasi, sedangkan kaidah-kaidah kebahasaan seperti di atas adalah pengetahuan bahasa.

Tabel 1.4 Perbedaan Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

NO	CTL/Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
1	Mahasiswa sebagai subjek belajar	Mahasiswa sebagai objek belajar
2.	Mahasiswa belajar melalui kegiatan kelompok	Mahasiswa lebih banyak belajar secara individu
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh dari latihan-latihan
5	Tujuan akhir kepuasan diri	Tujuan akhir nilai atau angka
6	Prilaku dibangun atas kesadaran	Prilaku dibangun oleh faktor dari luar
7	Pengetahuan yang dimiliki individu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Pengetahuan yang dimiliki bersifat absolute dan final, tidak mungkin berkembang.

8	Mhs.bertanggung jawab dalam memonitor mengembangkan pembelajaran	Guru penentu jalannya proses pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja	Pembelajaran terjadi hanya di dalam kelas
10	Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan berbagai cara	Keberhasilan pembelajaran hanya bisa diukur dengan tes

f. Menyusun Rencana Pembelajaran atau Satuan Acara Perkuliahan dengan Pendekatan Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru/dosen, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama mahasiswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmen*nya.

Dalam konteks itu, program yang dirancang dosen/guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama mahasiswa. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut: (1) Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan

mahasiswa yang merupakan gabungan antara Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Materi Pokok dan Pencapaian Hasil Belajar; (2) Nyatakan tujuan umum pembelajarannya; (3) Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu; (4) Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa; (5) Nyatakan *authentic assessment*, yaitu dengan data apa mahasiswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajaran. Berikut ini dipaparkan ringkasan Silabus Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia.

g. Deskripsi Mata Kuliah: Sintaksis Bahasa Indonesia

Mata kuliah *Sintaksis* Bahasa Indonesia merupakan salah satu Mata Kuliah Bidang Studi (MKBS) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada semester IV. Untuk mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa harus telah lulus mata kuliah Linguistik Umum, Fonologi Bahasa Indonesia, dan Morfologi Bahasa Indonesia. Setelah mengikuti perkuliahan ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan sintaksis bahasa Indonesia. Di dalam perkuliahan ini dibahas masalah frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia.

Perkuliahan juga menganalisis kalimat-kalimat bahasa Indonesia dalam pemakaian sehari-hari. Pelaksanaan kuliah menggunakan pendekatan kontekstual dalam bentuk tanya jawab, yakni untuk mengetahui pemahaman mahasiswa; inkuiri, yakni penyelesaian tugas penganalisisan frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia; diskusi dalam bentuk masyarakat belajar; dan pemecahan masalah. Tahap penguasaan mahasiswa selain evaluasi melalui UTS dan UAS juga evaluasi terhadap tugas baik tugas mandiri maupun kelompok; latihan; dan diskusi. Evaluasi dilakukan pula terhadap kehadiran. Buku sumber utama: Buku Ajar *Sintaksis Bahasa Indonesia* dengan Pendekatan Kontekstual yang saat ini dikembangkan, Ramlan (2001) *Sintaksis Bahasa Indonesia*; Depdikbud (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa*

Indonesia; Dendy Sugono (1997) *Berbahasa Indonesia dengan benar*; Putrayasa, I.D. (2009). *Jenis Kalimat*; Putrayasa, I.D. (2008). *Analisis Kalimat: Fungsi, Kategori, dan Peran*; Chaer, A.(2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*.

C. Kerangka Berpikir

Keberadaan buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia untuk mahasiswa PBSI di perguruan tinggi sangatlah penting. Mengingat mata kuliah *Sintaksis* sebagai matakuliah wajib bagi program studi tersebut. Namun, dalam realitas saat ini kondisi buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia materinya sangat sulit dipahami. Hal ini disebabkan materi ajar *Sintaksis* tersebut lebih menekankan pada pengetahuan kebahasaan dengan aliran pengajaran tradisional yang mengacu pada teori bahasa latin yang berambisi untuk diilmiahkan. Alasan yang lain terdapat buku ajar yang kurang lengkap pembahasannya dalam menentukan sebuah kalimat. Hal tersebut dilandasi dengan pertimbangan Mata Kuliah *Sintaksis* dapat melatih mahasiswa dalam menulis karya ilmiah, seperti: menulis esai, makalah, artikel, proposal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain. Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan kecermatan dalam mengimplementasikan tata bahasa ilmiah yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan. Namun, dalam realitas penggunaan bahasa masih banyak ditemukan kendala dalam melatih mahasiswa untuk menerapkan tata bahasa yang baku pada penulisan karya ilmiah.

Adanya kesalahan-kesalahan dalam penulisan kalimat efektif dalam penulisan makalah, awalnya kurang diperhatikan oleh dosen, sehingga menimbulkan asumsi “pembenaran”.. Akibatnya adanya kesalahan kalimat tak bersubjek, kalimat tidak logis, kalimat mubazir atau pemborosan kata, kalimat yang terpengaruh bahasa daerah atau bahasa asing kaidah-kaidah dalam Ejaan

yang Disempurnakan tidak digunakan secara tepat, kekoherensian antarkalimat menjadi hal yang wajar.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa mampu memahami tatakalimat dalam Sintaksis sehingga mampu menulis karya ilmiah, khususnya proposal dalam penelitian. Menulis proposal penelitian bagi mahasiswa di perguruan tinggi merupakan suatu keharusan. Mengingat untuk dapat menyelesaikan jenjang pendidikan strata 1 mahasiswa harus menyusun skripsi.

Untuk menjawab permasalahan di atas, sebagai salah satu sumber belajar, buku ajar diharapkan mampu menjawab kebutuhan mahasiswa dalam belajar, member1 kemudahan kepada mahasiswa dalam memperoleh sejumlah informasi, ilmu penerahuan, pengalaman, dan keterampilan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Buku ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan intruksional yang akan dicapai. Memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar siswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Buku ajar biasanya bersifat mandiri artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap (Pannen, P. dan Purwanto, 2001: 10) Berdasarkan analisis kebutuhan buku ajar pada pembelajaran *Sintaksis* bahasa Indonesia perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual agar buku ajar tersebut materi ajarnya lebih lengkap, mudah dipahami. Keberhasilan buku ajar apabila pembelajar dengan pengetahuannya dapat menerapkan hasil pemahaman di setiap waktu, tempat, dan kondisi (Sorensen, P. 2009: 177-178)..

Prototipe model buku ajar Sintaksis dengan pendekatan kontekstual diperkenalkan rancangan materi ajar dan langkah-langkah menggunakan materi ajar tersebut. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam

rangka penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam buku ajar mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, analisis kebutuhan dosen, mahasiswa, dan pengambil kebijakan, terkait dengan buku ajar Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia yang sesuai diterapkan di Perguruan Tinggi juga memperhatikan aspek kemitakhiran.

Kedua, mengumpulkan ide atau gagasan dalam bentuk embrio dari buku ajar yang akan dirancang. Ketiga, menyusun kerangka buku ajar Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia. Keempat, memperbaiki konsep buku ajar Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia. Kelima, meminta pertimbangan dan masukan pada *expert's judgement*. Keenam, melakukan revisi untuk menyempurnakan buku ajar Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual. Ketujuh, melakukan proses pengeditan/editing. Kedelapan, *finishing* dilakukan dengan merancang *layout* isi, *background* dan *cover* serta penjiilidan.

Diharapkan setelah buku ajar Sintaksis Bahasa Indonesia dikembangkan dengan baik menggunakan pendekatan kontekstual, dapat meningkatkan minat dan kemahiran mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah berbentuk makalah. Karya tulis ilmiah berbeda dengan karya tulis populer yang di dalamnya tidak terlalu banyak memuat aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang benar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat dosen Mata Kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia dalam menulis buku ajar.

Setelah ada tanggapan dari subjek untuk memperoleh masukan, bilamana tidak layak akan direvisi untuk penyempurnaan dan perbaikan. Pada tahap pengembangan model ini prototipe buku ajar *Sintaksis* diuji kelayakannya oleh *Expert Judgement*, bila sudah layak langkah selanjutnya pada uji coba terbatas sampai layak setelah diperbaiki maka akan melangkah